

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Hakikat Pengembangan

Pengembangan merupakan sebuah usaha dalam bidang ilmu pengetahuan serta ada teknologi di dalamnya. Pengembangan dilakukan dalam rangka menghasilkan produk baru dengan memanfaatkan sebuah teori dan menerapkan ilmu pengetahuan serta teknologi yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, secara umum pengembangan dapat diartikan sebagai bentuk perubahan melalui sebuah tahapan-tahapan tertentu menuju pada kesempurnaan (UU RI Nomor 18 Tahun 2002).

Seels & Richey (1994) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan yaitu sebuah proses dengan tahapan membuat rancangan produk dan menuangkannya ke dalam bentuk produk nyata. Pendapat lain tentang arti dan pengembangan dikemukakan oleh Sumarno (2012) yang mengemukakan bahwa pengembangan berorientasi pada analisis kebutuhan, misalnya kebutuhan peserta didik. Analisis kebutuhan tersebut diimbangi dengan analisis kehidupan sehari-hari (kontekstual). Tujuan daripada pengembangan yaitu dihasilkannya produk yang akan diuji coba.

Sependapat dengan beberapa ahli di atas, Iskandar (2011) juga mengemukakan pendapatnya tentang makna dari pengembangan. Menurutnya, pengembangan merupakan sebuah kegiatan dalam bidang pendidikan yang dilakukan dengan cara sadar dan melalui tahap perencanaan, dilaksanakan secara teratur. Hal tersebut bertujuan untuk mengenalkan dan mengembangkan kepribadian sesuai dengan bakat, minat, dan potensi peserta didik dalam rangka sebagai bekal untuk hidupnya di masa yang akan datang, agar peserta didik menjadi sebuah pribadi yang tangguh dalam menghadapi era perkembangan zaman yang ada.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara terencana dalam rangka menyempurnakan atau merevisi sebuah produk agar menjadi produk baru yang manfaatnya semakin besar, sehingga kualitas pendidikan semakin meningkat.

2. Pengertian Literasi

Menurut panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar pengertian literasi dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/atau berbicara. Literasi itu sendiri adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sulzby (1986) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe & Kaplan (1992) dan Graff (2006) yang mengartikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*)

Menurut Yunus Abidin, (2020) Kata literasi telah memiliki berbagai makna baru pada abad ke-21. Secara tradisional, literasi di pandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian literasi menjadi lebih berkembang yaitu kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengar, berbicara, melihat, menyajikan, dan berfikir kritis tentang ide-ide. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat dan

merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Pengertian literasi diperluas dengan semakin berkembang pesatnya teknologi informasi dan multimedia. Literasi dalam konteks ini telah diperluas kedalam beberapa jenis elemen literasi misalnya visual, auditori, dan spasial daripada kata-kata yang tertulis (The New London Group, 2005). Mills menyatakan bahwa kita telah mengalami pergeseran sejarah budaya teks cetak yang lebih luas, menuju satu titik di mana modus visual lebih menonjol atas bantuan teknologi.

Kata "literasi" berasal dari bahasa Latin *litteratus* (*Littera*), yang setara dengan kata *letter* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada makna "kemampuan membaca dan menulis". Adapun literasi dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis yang kemudian berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu. Orang yang memiliki kemampuan tersebut disebut sebagai literet (dari *literate*) yang artinya berpendidikan, berpendidikan baik, membaca baik, sarjana, terpelajar, bersekolah, berpengetahuan, intelektual, intelijen, terpelajar, terdidik, berbudaya, kaya informasi dan cangguh (Kemendikbud, 2018).

Menurut Kemendikbud (2016: 2) literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. GLS merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas

sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media masa, masyarakat dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Selama beberapa dekade terakhir, literasi mengalami pergeseran dari berbagai aspek. Seiring dengan kemajuan IT, literasi tidak cukup didefinisikan sebagai kemelekhurufan. Tampaknya literasi lebih tepat dimaknai sebagai kemampuan memahami, menggunakan, dan merespons informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Sejalan dengan hal tersebut kemampuan literasi seseorang berkaitan dengan penggunaan teknologi untuk menyelesaikan masalah, membuka ruang kolaborasi, dan mempresentasikan informasi dari berbagai media dan teks. Dengan demikian, literasi menjadi modal di masa kini dan masa depan (Pilgrim, 2013; Wagner, 2018)

Dalam hal ini meskipun penggunaan istilah literasi sudah sangat jamak, namun pada dasarnya istilah tersebut tetap merujuk pada kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis, mengacu pada literasi, berikut ini ialah beberapa jenis literasi yaitu:

1. Literasi Dasar

Literasi dasar adalah kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan dan berhitung. Tujuan literasi dasar ialah untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berkomunikasi dan berhitung.

2. Literasi Perpustakaan

Literasi perpustakaan adalah kemampuan dalam memahami dan membedakan karya tulis berbentuk fiksi dan non-fiksi, memahami cara menggunakan katalog dan indeks, serta kemampuan memahami informasi ketika membuat suatu karya tulis dan penelitian.

3. Literasi Media

Literasi media adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami berbagai bentuk media “media elektronik, media cetak dan lain-lain” dan memahami cara penggunaan setiap media tersebut.

4. Literasi Teknologi

Literasi teknologi adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan teknologi misalnya hardware dan software, mengerti cara menggunakan internet serta memahami etika dalam menggunakan teknologi.

5. Literasi Visual

Literasi visual adalah pemahaman yang lebih kemampuan dalam menginterpretasi dan memberi makna dari suatu informasi yang berbentuk gambar atau visual. Literasi visual hadir dari pemikiran bahwa suatu gambar bisa “dibaca” dan artinya bisa dikomunikasikan dari proses membaca.

3. Tujuan Literasi Sekolah

Literasi penting dibudayakan agar masyarakat lebih bijak dalam memanfaatkan informasi serta mandiri dalam memilih data dan informasi yang bermanfaat. Namun, literasi masih menjadi persoalan serius dan menjadi tugas besar untuk berbagai pihak di Indonesia. Berdasarkan hasil berbagai survei, tingkat literasi masyarakat Indonesia masih memprihatinkan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mewujudkan masyarakat literat. Misi mewujudkan masyarakat literat ini telah melewati perjalanan panjang.

Hasil penelitian PISA tentang literasi membaca dan numerasi menunjukkan hasil fluktuatif. Pemerintah merespons hasil penelitian tersebut dengan kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kegiatan literasi termaktub dalam poin “penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, yaitu mendorong peserta didik gemar membaca dan

mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri”. Meski tidak dijelaskan secara rinci, poin tersebut telah memuat pembiasaan literasi di masyarakat.

Setelah itu, Kemdikbud meluncurkan program Gerakan Indonesia Membaca (GIM). GIM bertujuan untuk memberikan dukungan dan penguatan kepada pemerintah kabupaten dan kota dalam mengembangkan budaya baca kepada masyarakatnya (jendela.kemdikbud.go.id, 2021). GIM dicanangkan tahun 2015 dan diselenggarakan di 6 kabupaten/kota. Program ini berlanjut pada tahun 2016 di 31 kabupaten/kota serta diperkuat dengan program rintisan Kampung Literasi dan bantuan fasilitas sarana Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Program GIM antara lain seminar literasi, apresiasi literasi, donasi buku, dan fasilitasi ruang baca masyarakat.

Program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, dan prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Keberlangsungan jangka panjang GLS dipastikan dengan pelaksanaannya yang terdiri atas tiga tahap inti yaitu.

1. Tahap pembiasaan: penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud no.23 tahun 2015).
2. Tahap pengembangan: meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.
3. Tahap pembelajaran: meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), literasi dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu

secara cerdas, melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/atau berbicara (Sutrianto, 2016).

Susilawati (2018) mengungkapkan, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Berdasarkan pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah dikemukakan sebelumnya, hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah adalah tempat strategis bagi para siswa untuk menimba kemampuan literasinya agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Sehingga apa yang diharapkan oleh lahirnya Permendikbud No. 23 Tahun 2015 yakni Tumbuhnya anak bangsa yang memiliki budi pekerti yang baik yang salah satunya bisa dilakukan melalui kegiatan literasi dapat terwujud. Sejalan dengan pemikiran tersebut di atas, (Suragangga, 2017: 161) mengemukakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tujuan umum dan khusus.

Tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yakni menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah melalui Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah untuk: 1) menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah; 2) meningkatkan kesadaran kapasitas warga dan lingkungan sekolah akan pentingnya budaya literasi; 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan; 4) menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran.

Beers, dkk. (2009) yang dikutip oleh Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2018: 14) mengungkapkan, strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah antara lain; 1) mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi; 2) mengupayakan

lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, dan; 3) mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat.

Sejalan dengan pendapat di atas, dikatakan bahwa "*Reading is the heart of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skema baginya yakni pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki orang tersebut. Jadi, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besar peluang mendapatkan skema sehingga akan semakin maju pula pendidikannya. Hal inilah yang melatarbelakangi adanya pepatah baliwa membaca sama halnya dengan membuka jendela dunia. Menurut Farr yang dikutip Dalman (2014), dengan membaca kita bisa mengetahui seisi dunia dan pola pikir kita pun akan berkembang.

Selain itu dengan membaca juga mampu membangun kewarganegaraan yang berkualitas tinggi, karena membaca merupakan fondasi suatu negara. Sejalan dengan hal tersebut, matematika dan ilmu alam memang merupakan alat penting untuk menghasilkan warga negara yang konstruktif, terlibat dan reflektif. Mereka hanya dapat dilihat sebagai bagian tidak langsung dari dasar untuk mencapai kewarganegaraan tercerahkan semacam ini (Odendahl, 2017). Ini mengisyaratkan bahwa tanpa membaca, tidak mungkin memperoleh pandangan dunia yang dipelihara oleh sastra, seni, musik dan etika.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses perubahan lambang tulisan menjadi wujud bunyi yang akan membentuk suatu pola komunikasi dengan diri sendiri untuk memperoleh informasi yang bermakna, yang memengaruhi cara berpikir dan bersikap setiap orang yang melakukannya

4. Pengertian Budaya Baca

Dengan dasar bahwa setiap anak istimewa maka pendidikan sudah seharusnya mengcover seluruh potensi yang dimiliki mereka. Ki Hadjar mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuh dan berkembangnya anak-anak, karena hakekat pendidikan adalah menuntun segala kodrat/potensi yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat meraih kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupan sebagai manusia (individual) maupun kehidupan sosial sebagai anggota masyarakat. (Ki Hadjar Dewantara, 1977:20).

Menurut Daryanto (dalam Yahya Sudarya 2017): kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.

Budaya baca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Hilangnya budaya membaca merupakan penyebab yang paling utama, bahkan budaya belajar di sekolah sedikit demi sedikit mulai hilang, memang prosentase anak sekolah meningkat dengan adanya program wajib belajar oleh pemerintah namun hal itu tidak serta merta meningkatkan kualitas pendidikan karena walaupun setiap hari anak-anak sekolah namun mereka tidak pernah pernah belajar terutama budaya membaca yang rendah. Sekolah seolah hanya rutinitas harian. Apa lagi Era modern yang menawarkan kemudahan dunia digital akan menjadi kendala tersendiri jika tidak bisa memanfaatkan dengan baik, budaya membaca buku sudah bergeser kepada budaya menonton dan jika tidak mempunyai filter atas apa yang ditonton tentulah menjadi pemicu berbagai masalah tersebut diatas. padahal dalam Islam ayat pertama kali yang diturunkan adalah surat al-alaq yaitu : iqro yang berarti : bacalah, amatilah, telitilah, dll, yang semuanya perintah dari Allah SWT agar manusia belajar dari alam,

belajar membaca, mengamati, meneliti dari seluruh ciptaan Allah SWT yang ada di alam semesta. Oleh karena itu penting untuk kembali menumbuhkan kebiasaan membaca agar terbentuk karakter pembaca dan pembelajar pada diri manusia.

Budaya berasal dari kata kebudayaan atau *culture*, yang memiliki makna tentang keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan sebuah hasil perbuatan manusia melalui proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut berarti seluruh tindakan manusia adalah "kebudayaan" karena hanya sedikit tindakan manusia yang tidak di jadikan suatu kebiasaan, yaitu tindakan refleks atau kelakuan manusia yang membabi buta (Koentjaraningrat, 1983:182).

Budaya adalah sebuah sistem orientasi bersama yang mempersatukan organisasi dan memberinya identitas yang berbeda (Hoy and Miskel, 2008:177).

Koentjaraningrat (dalam situs kompas.com 2023) mengemukakan tentang tujuh unsur budaya yang meliputi: (a) bahasa; (b) sistem pengetahuan; (c) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial; (d) sistem peralatan hidup dan teknologi; (e) sistem mata pencaharian hidup; (f) sistem religi; dan (g) kesenian.

Sementara itu membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal membaca. Faktor internal meliputi intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca, sedangkan faktor eksternal meliputi sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan (Nurhadi, 2008:4).

Menurut Darmiyati (2007:19), membaca dapat didefinisikan sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Hakikat kegiatan membaca adalah memperoleh makna yang tepat. Pengenalan kata

dianggap sebagai prasyarat yang diperlukan bagi komprehensi bacaan, tetapi pengenalan kata tanpa komprehensi sangat kecil nilainya. Berdasarkan penjelasan tentang budaya dan baca di atas, maka budaya baca sebenarnya merupakan suatu sikap perilaku penafsiran terhadap teks, simbol, atau lingkungan yang terjadi secara terus menerus. Sikap dan perilaku yang terjadi terus menerus inilah yang dikenal dengan kebiasaan.

Kebiasaan membaca adalah keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan. Kebiasaan terjadi ketika seseorang memiliki minat. Minat sering juga disebut sebagai *interest*, minat dapat dikelompokkan sebagai sifat atau sikap (*traits of attitude*) yang memiliki kecenderungan kecenderungan atau tendensi tertentu. Minat tidak bisa dikelompokkan sebagai pembawaan, tetapi sifatnya bisa diusahakan, dipelajari dan dikembangkan (Bafadal, 2010:76).

Literasi sekolah dasar melibatkan pengembangan komunikasi lisan dan tertulis di semua mata pelajaran. Siswa sekolah dasar mempelajari keterampilan literasi melalui membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Literasi di sekolah dasar mengedepankan aspek keterampilan membaca dan menulis yang terdiri atas kemampuan membaca yaitu pengetahuan huruf, kesadaran fonemik, kefasihan membaca, pengetahuan kosakata, dan pemahaman bacaan; kemampuan menulis yaitu ide, organisasi, dan mekanik. Membangun budaya literasi di sekolah bisa dilakukan melalui banyak hal dan salah satunya adalah dengan memanfaatkan literasi harian siswa.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada huruf (F) berisi tentang Kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah melalui pembiasaan pembiasaan angka ke VI salah satu kewajiban seorang anak dalam pembelajaran adalah: Menggunakan 15 menit sebelum hari

pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). (Permendikbud No.23 tahun 2015) Literasi Membaca adalah proses melihat simbol dan huruf tertulis dan memahami artinya. Ada banyak keterampilan literasi yang terlibat dalam mengembangkan keterampilan literasi membaca yang vital. Keterampilan membaca berkontribusi pada kemampuan membaca anak-anak dengan kata lain, seberapa baik mereka dapat membaca dan memahami apa yang mereka baca.

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Farida (2005) menjelaskan bahwa membaca merupakan sebuah kegiatan seseorang dalam melihat simbol, mengartikan simbol tersebut. Selain itu membaca juga diartikan sebagai proses mengolah kata yang dilihat untuk dipersepsikan menggunakan kaidah-kaidah tertentu. Proses membaca juga menganut paham konstruktivisme yaitu ketika pembaca menghubungkan simbol dengan kata, maka ia juga mengaitkannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya atau di masa lalu dan mengkolaborasikannya menjadi sebuah pengetahuan baru. Melalui kegiatan membaca seseorang dapat mengungkapkan arti atau makna dari sebuah bacaan. Membaca merupakan bagian dari program literasi yang mendukung adanya belajar sepanjang hayat (*long life education*). Sependapat dengan hal tersebut, Farida (2005) mengemukakan jika membaca merupakan sebuah kegiatan yang terus mengalami perkembangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang melibatkan mental dan kognitif. Pada kegiatan tersebut pembaca diharapkan dapat menerima dan memberi tanggapan terhadap tulisan penulis. Jadi, di dalam membaca terjadi sebuah proses yang aktif dan interaktif.

Seseorang melakukan kegiatan membaca karena memiliki tujuan-tujuan tertentu. Jika seseorang memiliki tujuan dalam membaca, maka

isi bacaan akan lebih mudah dimengerti dan dipahami. Farida (2005) menjelaskan tujuan dari membaca, yaitu

- 1) Kesenangan.
- 2) Melakukan proses penyempurnaan untuk membaca nyaring.
- 3) Membaca menggunakan teknik yang sesuai.
- 4) Mendapatkan ilmu baru tentang sebuah tema tertentu.
- 5) Dapat menghubungkan pengetahuan yang baru diterima dengan pengetahuan yang telah dimiliki.
- 6) Mendapatkan berita atau informasi untuk menyelesaikan tugas.
- 7) Membuktikan kebenaran sebuah prediksi.
- 8) Menerapkan pengetahuan yang didapatkan dari sebuah bacaan untuk memahami tentang pola teks.
- 9) Membantu mendapatkan informasi untuk menjawab sebuah pertanyaan.

5. Usaha Peningkatan Budaya Baca

Dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan minat baca, Prasetiono (2008:151-161) menguraikan bahwa usaha-usaha peningkatan budaya baca pada siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Tumbuhkan minat baca sejak dini. Hal ini bisa dilakukan dengan bermain sambil membaca.
- 2) Sediakan buku-buku yang diminati oleh anak.
- 3) Jangan memaksa anak untuk selalu membaca.
- 4) Letakkan buku yang disukai oleh anak ditempat yang mudah dijangkau oleh anak.
- 5) Pilih buku yang mendidik anak kepada hal-hal yang baik, karena anak sangat rentan disusupi hal-hal yang tidak baik.
- 6) Biasakan anak saling tukar buku satu sama lain, atau mengajak anak ke perpustakaan untuk mengatasi ketidakmampuan dalam membeli buku.
- 7) Jangan pernah menyerah mengupayakan sesuatu untuk anak.

Yakinlah berapapun usia anak mereka tentu dapat diarahkan untuk mencintai buku.

Keterampilan membaca seseorang tidak berasal dari bawaan, merupakan hasil dari latihan. Oleh karena itu untuk meningkatkan keterampilan membaca seseorang, maka perlu terwujud budaya baca yang baik. Budaya baca merupakan sebuah kebiasaan seseorang dalam membaca. Bagi orang yang memiliki budaya baca yang baik, membaca merupakan sebuah kebutuhan baik untuk mendapatkan informasi maupun sekadar memperoleh hiburan.

Budaya baca yang baik akan tercipta melalui pendidikan yang baik pula. Pendidikan budaya baca merupakan sebuah upaya yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan budaya baca seseorang. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara sengaja menggunakan perangkat pembelajaran seperti buku panduan budaya baca sehingga alur kegiatan dapat berjalan secara sistematis dan tepat sasaran. Harapannya melalui kegiatan tersebut, budaya baca siswa dapat meningkat Program Literasi Sekolah.

6. Kompetensi Abad 21

Abad 21 merupakan abad pengetahuan, abad dimana informasi banyak tersebar dan teknologi berkembang. Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, telah terbukti dengan semakin menyempit dan meleburnya faktor "ruang dan waktu" yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan ilmu pengetahuan oleh umat manusia (BSNP, 2010) dalam Daryanto (2017:2).

Abad 21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi. Abad 21 adalah suatu abad yang ditandai dengan adanya perubahan besar-besaran yang semula masyarakat agraris menuju masyarakat industri dan menjadi masyarakat berpengetahuan (Afandi, dkk, 2016).

Sejalan dengan hal itu, Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013).

Pemerintah dalam hal ini menjadikan kebiasaan membaca sebagai kegiatan wajib bagi setiap anak dengan harapan kelak menjadi budaya dalam kehidupan mereka. Untuk itu pemerintah mengajak seluruh stakeholder pendidikan ikut andil dalam kegiatan tersebut, mulai dari keluarga, sekolah hingga masyarakat. Selain memasukkan kewajiban membaca dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas pemerintah juga memiliki empat hal yang dilakukan untuk memajukan dunia pendidikan melalui proses yang berlangsung di sekolah yaitu: Pemikiran abad 21 yang menuntut peserta didik untuk berfikir kritis, kreatif, inovatif, serta kolaboratif. Pengembangan budaya berfikir abad 21 menghendaki proses pendidikan tidak hanya menghasilkan *winner and loser*, pemenang dan pecundang namun diharapkan seluruh peserta didik dapat berhasil dalam mengembangkan potensi dalam diri mereka. Oleh karena itu dalam pembelajaran yang dikehendaki bukanlah tuntasnya materi namun tuntasnya kompetensi yang dikuasai setiap peserta didik.



Gambar 2.1 Skema Pemikiran Abad 21

Dari skema di atas kita dapat melihat bahwasannya dalam pembelajaran diharapkan dapat mengarahkan setiap peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dalam diri mereka. Adanya pola berfikir abad 21 mengakibatkan perubahan paradigma berfikir dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran tekstual menjadi pembelajaran multi dimensi karena setiap peserta didik diharapkan mendapatkan bimbingan dan ruang untuk belajar.

- a. Sebagai produk, tetapi terutama sebagai proses. Dia harus memahami disiplin ilmu pengetahuan yang ia tekuni sebagai *ways of knowing*. Karena itu lebih dari sarjana pemakai ilmu pengetahuan tetapi harus menguasai epistemologi dari disiplin ilmu tersebut.
- b. Guru harus mengenal peserta didik dalam karakteristiknya sebagai pribadi yang sedang dalam proses perkembangan, baik cara pemikirannya, perkembangan sosial dan emosional, maupun perkembangan moralnya.
- c. Guru harus memahami pendidikan sebagai proses pembudayaan sehingga mampu memilih model belajar dan sistem evaluasi yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, sikap, dalam proses memperelajari berbagai disiplin ilmu.
- d. Lebih jauh, dikemukakan pula tentang peranan guru yang berhubungan dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi (*self oriented*), dan dari sudut pandang psikologis.

Berikut indikator dari 4C dalam pemikiran abad 21 menurut beberapa sumber atau para ahli :

a) Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

1.1 Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, menganalisis serta melakukan penelitian ilmiah. Menurut Ennis (2011: 1), keterampilan

berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang rasional (masuk akal) dan refleksif berfokus pada keyakinan dan keputusan yang akan dilakukan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kritis diartikan sebagai suatu sifat yang tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan dan tajam dalam penganalisisan.

Menurut Chukwuywnum (dalam Misfala Roudlo.P.A.2020) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis adalah alat yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa menghadapi segala tantangan pada abad ini dan dapat bertahan hidup.

Wijaya (2010: 72) juga mengungkapkan gagasan mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna.

Menurut Jhon Dewey (dalam detikedu, 2023) Berpikir kritis adalah cara seseorang untuk aktif, gigih, dan memiliki pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima, lalu dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkannya.

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi

secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain (Elaine B. Johnson, 2009: 182).

Menurut Seifert & Hoffnung, (dalam Ana Andriana 2022) selanjutnya menyebutkan beberapa komponen pemikiran kritis, yaitu:

a. *Basic operations of reasoning*. Untuk berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, mengeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif, dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental.

b. *Domain-specific knowledge*. Dalam menghadapi suatu problem, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topic atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut.

c. *Metacognitive knowledge*. Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan mereka-reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.

d. *Values, beliefs, and dispositions*. Berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.

Mengutip situs ung.ac.id, (dalam detikedu, 2023) kemampuan berpikir kritis membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kemauan untuk menggali lebih dalam serta mempertimbangkan semua informasi yang tersedia sebelum membuat keputusan atau mengekspresikan pandangan. Lalu,

orang yang berpikir kritis juga sering mempertanyakan asumsi atau sudut pandang sebelum membuat kesimpulan.

Cottrel (2005: 1) (dalam AR Putri · 2018) mengemukakan bahwa "*Critical thinking is a cognitive activity, associated with using the mind*" yang artinya berpikir kritis merupakan aktifitas kognitif, yaitu berhubungan dengan penggunaan pikiran. Berdasarkan dimensi kognitif Bloom, kemampuan berpikir kritis menempati bagian dimensi analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Tampak bahwa dimensi-dimensi ini diambil dari sistem taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2010), maka kemampuan berpikir kritis menempati bagian dimensi analisis (C4), dan evaluasi (C5), karena pada versi revisi, dimensi sintesis diintegrasikan ke dalam dimensi analisis.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak). Secara tersirat, pemikiran kritis mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa yang mereka dengar, baca dan meneliti proses berpikir diri sendiri saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan atau mengembangkan sebuah proyek.

1.2 Aspek-aspek Berpikir Kritis

Masih mengutip dari situs yang sama detik.com/edu/detikpedia, setidaknya ada lima aspek yang menjadi parameter kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki setiap individu, yaitu:

1). *Elementary Clarification*

Aspek ini memberikan penjelasan sederhana dengan memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan.

2). *Basic Support*

Dalam hal ini, berpikir kritis dapat membangun keterampilan dasar dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi.

3). *Inference*

Pada aspek ini, seseorang yang berpikir kritis dapat menarik kesimpulan dengan menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menyusun dan memperimbang induksi, serta menyusun keputusan dan mempertimbangkan hasilnya.

4). *Advanced*

Dalam aspek advanced, berpikir kritis dapat memberikan penjelasan lebih lanjut dengan mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi serta mengidentifikasi asumsi.

5). *Strategic and Tactics*

Aspek yang terakhir adalah strategic and tactics, di mana berpikir kritis dapat menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

1.3 Tujuan Kemampuan Berpikir Kritis

Tujuan berpikir kritis adalah menciptakan suatu semangat berpikir kritis yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk

memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru, Nurhadi dan Senduk (2009, 86). Menurut Sapriya (2011: 87), tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

1.4 Karakteristik berpikir Kritis

Menurut Fisher (2008) menyatakan ada 6 karakteristik berpikir kritis yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah.
2. Mengumpulkan berbagai informasi yang relevan.
3. Menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah.
4. Membuat kesimpulan.
5. Mengungkapkan pendapat.
6. Mengevaluasi argumen.

b) Kreatif

2.1 Pengertian Kreatif

Lawrence dalam Suratno, 2005: 24 menyatakan kreativitas merupakan ide atau pikiran manusia yang bersifat inovatif,

berdaya guna dan dapat dimengerti. Berbeda dengan Lawrence, Chaplin dalam Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2010: 16) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam bidang seni atau dalam persenian, atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru. Suratno mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu aktivitas yang imajinatif yang memanifestasikan (perwujudan) kecerdikan dari pikiran yang berdaya guna menghasilkan suatu produk atau menyelesaikan suatu persoalan dengan cara tersendiri (Suratno, 2005:240).

Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati (2010: 16-17) proses kreatif hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang memacu pada lima macam perilaku kreatif sebagai berikut: 1) *Fluency* (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah. 2) *Flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa. 3) *Originality* (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa. 4) *Elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarah ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan. 5) *Sensitivity* (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Hurlock (dalam Alamsitoh, 2013) juga menjelaskan bahwa kreativitas merupakan proses mental yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, dan orisinal. Hurlock menambahkan bahwa kreativitas menekankan pada pembuatan sesuatu yang baru dan berbeda. Kreativitas juga tidak selalu menghasilkan sesuatu yang dapat diamati dan dinilai.

Berdasarkan defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk berfikir secara lancar luwes, dan orisinal untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, serta membawa seseorang berusaha menemukan cara baru di dalam menyelesaikan suatu masalah.

Hubungan berpikir kritis dan kreativitas adalah dua keterampilan yang saling terkait dan saling melengkapi, meskipun keduanya memiliki peran dan pendekatan yang berbeda dalam memecahkan masalah atau menghadapi tantangan. Meskipun tampaknya berpikir kritis dan kreativitas adalah dua hal yang berbeda, keduanya sering bekerja bersama dalam proses pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan inovasi.

Berikut adalah beberapa cara di mana berpikir kritis dan kreativitas saling berhubungan:

(1) Berpikir Kritis sebagai Dasar untuk Kreativitas

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan alasan yang logis. Ini adalah keterampilan yang penting untuk memahami masalah dengan jelas sebelum mencari solusi kreatif. Dalam konteks ini, berpikir kritis membantu individu untuk:

- Mengidentifikasi Masalah Secara Tepat

Sebelum mencari solusi kreatif, seseorang perlu memahami dan menganalisis masalah secara mendalam. Berpikir kritis membantu dalam menganalisis akar masalah, melihat berbagai perspektif, dan mengidentifikasi elemen-elemen yang perlu dipertimbangkan dalam proses kreatif.

- Mengevaluasi Ide-Ide Kreatif

Kreativitas melibatkan pengembangan berbagai ide baru, tetapi berpikir kritis diperlukan untuk menilai ide-ide tersebut. Berpikir kritis membantu kita untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan setiap ide kreatif, serta mengevaluasi apakah ide tersebut dapat diterapkan dengan efektif dan relevan dengan situasi yang ada.

(2) Kreativitas Memperluas Batasan Berpikir Kritis

Kreativitas melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, orisinal, dan inovatif. Dalam konteks ini, kreativitas dapat memperluas dan memperkaya berpikir kritis dengan:

- **Menciptakan Solusi Baru**

Ketika berpikir kritis mengidentifikasi masalah atau tantangan, kreativitas menawarkan solusi yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya. Ini memungkinkan kita untuk berpikir "di luar kotak" dan menemukan cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah.

- **Menemukan Perspektif Baru**

Kreativitas memungkinkan kita untuk melihat masalah atau situasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda, yang dapat membantu memperluas cakrawala berpikir kritis. Dengan demikian, kreativitas dapat membantu kita berpikir lebih terbuka dan tidak terjebak dalam pola pikir yang sempit.

(3) Proses Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yang efektif sering kali memerlukan kombinasi berpikir kritis dan kreativitas. Berikut adalah bagaimana keduanya bekerja bersama dalam proses pemecahan masalah:

- **Langkah Pertama: Analisis dan Pemahaman Masalah (Berpikir Kritis)**

Proses dimulai dengan berpikir kritis, yaitu menganalisis masalah secara rinci, mengidentifikasi variabel yang terlibat, dan mengevaluasi berbagai informasi yang tersedia. Ini adalah tahap untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang masalah yang harus dipecahkan.

- **Langkah Kedua: Pengembangan Solusi Baru (Kreativitas)**
Setelah masalah dipahami dengan baik, tahap selanjutnya adalah mencari solusi kreatif. Ini melibatkan pencarian ide-ide baru dan orisinal yang bisa menyelesaikan masalah yang telah dianalisis. Pada tahap ini, kreativitas memungkinkan individu untuk menghasilkan berbagai alternatif solusi.
- **Langkah Ketiga: Evaluasi dan Seleksi Solusi (Berpikir Kritis)**
Setelah berbagai solusi kreatif ditemukan, berpikir kritis digunakan untuk mengevaluasi dan menilai kelebihan dan kekurangan setiap solusi. Ini mencakup mempertimbangkan kelayakan, efektivitas, dan konsekuensi dari setiap solusi.
- **Langkah Keempat: Implementasi dan Penyesuaian (Kreativitas dan Berpikir Kritis)**
Setelah solusi terbaik dipilih, langkah berikutnya adalah mengimplementasikannya. Selama implementasi, berpikir kritis digunakan untuk mengevaluasi bagaimana solusi berjalan dalam praktik, sementara kreativitas diperlukan untuk menyesuaikan dan memodifikasi solusi sesuai dengan situasi yang berkembang.

(4) Berpikir Kritis Membantu dalam Proses Kreatif yang Lebih Terstruktur

Sering kali, kreativitas dianggap sebagai proses spontan dan bebas. Namun, berpikir kritis memberikan struktur yang diperlukan untuk proses kreatif agar lebih fokus dan terarah.

Beberapa cara berpikir kritis membantu dalam proses kreatif adalah:

- Fokus pada Tujuan

Berpikir kritis membantu kita untuk tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai, sehingga ide-ide kreatif yang dihasilkan tetap relevan dan berguna.

- Mengevaluasi Keberhasilan Ide

Dengan berpikir kritis, kita dapat mengevaluasi apakah ide kreatif kita dapat diterapkan dalam konteks nyata dan apakah ide tersebut memiliki potensi untuk berhasil.

- Mengeliminasi Ide yang Tidak Efektif

Berpikir kritis membantu untuk mengeliminasi ide-ide yang tidak praktis atau tidak efektif, memastikan bahwa proses kreatif tetap produktif dan tidak terbengkalai dengan ide-ide yang tidak realistis.

(5) Contoh Praktis Hubungan Berpikir Kritis dan Kreativitas

Dalam Pendidikan, seorang guru yang ingin meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan berpikir kritis untuk memahami tantangan yang dihadapi siswa, seperti kurangnya minat atau kesulitan dalam memahami materi. Kreativitas kemudian digunakan untuk merancang metode pengajaran yang lebih menarik, seperti menggunakan teknologi atau pendekatan berbasis proyek. Setelah itu, guru menggunakan berpikir kritis untuk mengevaluasi efektivitas metode tersebut dan membuat penyesuaian.

Berpikir kritis dan kreativitas saling mendukung dan bekerja bersama dalam banyak konteks, terutama dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan inovasi. Berpikir kritis membantu untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah secara mendalam, sementara kreativitas memberikan solusi baru dan inovatif. Dengan menggabungkan kedua keterampilan ini,

individu dapat menghasilkan solusi yang lebih efektif, berkelanjutan, dan terarah dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

c) Kolaboratif

3.1 Pengertian kolaboratif

Metode kolaboratif atau *Cross Training* adalah pembelajaran selalu diikuti dengan diskusi, sharing, debat dengan pendapat yang kondusif dan memperkaya wawasan, siswa bekerja dalam kelompok untuk saling membantu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikatnya sosial dan penggunaan kelompok yang sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kolaboratif. Metode kolaboratif ini memberi siswa tanggung jawab untuk mempelajari materi pembelajaran dan menjabarkan isinya dalam sebuah kelompok tanpa campur tangan guru. Guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Teknik metode *collaborative learning* ini adalah membagi siswa dalam suatu kelompok, masing-masing siswa belajar dari temannya satu kelompok kemudian menjelaskan didepan kelas, jadi masing-masing kelompok mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan teman lain yang belum mengerti akan tugas yang diberikan guru.

Beberapa peneliti membuktikan bahwa peserta didik akan belajar dengan lebih baik jika mereka secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dalam suatu kelompok-kelompok kecil. Peserta didik yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak tentang materi ajar dan mengingatnya lebih lama dibandingkan jika materi ajar tersebut dihadirkan dalam bentuk lain, misalnya bentuk dalam ceramah, tanpa memandang bahan ajarnya (Warsono dan Hariyanto, 2012: 66-67).

Menurut Roberts (2004: 205), *“Collaborative is an adjective that implies working in a group of two or more to achieve a common goal, while respecting each individual’s contribution to the whole.”*

Paz Dennen dalam Roberts (2004: 205), mengemukakan *“Collaborative learning is a learning method that uses social interaction as a means of knowledge building”*. Selanjutnya Bruffee dalam Roberts (2004: 205), menyatakan bahwa *“educators must trust students to perform in ways that the teacher has not necessarily determined a head of time”*, serta berpendapat bahwa *“collaborative learning therefore implies that (educators) must rethink what they have to do to get ready to teach and what they are doing when they are actually teaching.”*

Menurut Conklin, (dalam Slamet Widodo 2020) Kolaborasi adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih dengan tujuan yang sama. Kolaborasi dilakukan dengan mengutamakan keuntungan kedua belah pihak. Semua pihak yang terlibat memiliki tanggung jawab yang jelas, dan masing-masing peran dideskripsikan dengan jelas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok.

3.2 Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memiliki tiga karakteristik umum, yaitu adanya perubahan hubungan antara guru dan siswa, adanya

pendekatan baru dalam hal pengajaran oleh guru, dan komposisi pembelajaran kolaboratif. Untuk lebih jelasnya, perhatikan uraian berikut:

1. Berbagi Pengetahuan Antara Guru dan Siswa.
2. Berbagi Otoritas Antara Guru dan Siswa .
3. Guru Sebagai Mediator.
4. Pengelompokan Siswa yang Heterogen.

3.3 Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif

Dalam pembelajaran kolaboratif, peran guru sangat penting, namun tidak dominan. Dalam hal ini, peran guru adalah memediasi pembelajaran melalui dialog dan kolaborasi. Mediasi berarti memfasilitasi, memodelkan, dan melatih anak didik. Peran guru dalam pembelajaran kolaboratif menekankan pada dua sikap, yaitu gerak pengajaran dalam pembelajaran kolaboratif dan mempunyai tujuan-tujuan spesifik dalam konteks kolaboratif. Adapun beberapa peran guru dalam pembelajaran kolaboratif secara lengkap disajikan dalam uraian berikut ini:

1. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus mampu menciptakan lingkungan dan aktifitas yang kaya untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, memberikan peluang adanya kerja kolaboratif dan pemecahan masalah, serta menawarkan kepada siswa mengenai beragam tugas pembelajaran yang autentik.

2. Guru Sebagai Model

Secara umum, pemodelan menitikberatkan pada peran guru yang memandu upaya sharing pemikiran siswa dan mendemonstrasikan atau menjelaskan sesuatu. Namun, dalam pembelajaran kolaboratif, pemodelan tidak hanya berbagi pemikiran tentang materi yang dipelajari saja, namun

juga proses komunikasi dan pembelajaran kolaboratifnya. Pemodelan bisa mencakup pemikiran (berbagi pandangan tentang sesuatu) atau demonstrasi (menunjukkan pada siswa bagaimana melakukan sesuatu selangkah demi selangkah).

3.4 Peran Siswa dalam Pembelajaran Kolaboratif

Adapun uraian mengenai beberapa peran siswa dalam pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

1. Membentuk Tujuan

Siswa dapat mempersiapkan pembelajaran dalam banyak cara. Cara yang paling penting adalah membentuk tujuan, yakni sebuah proses kritis yang membantunya memandu banyak hal lain sebelum, selama, dan sesudah aktifitas pembelajaran. Meskipun guru juga membentuk tujuan bagi para siswanya, siswa tetap membuat tujuan sendiri-sendiri, sehingga akan muncul banyak pilihan tujuan. Ketika siswa berkolaborasi, mereka harus membicarakan tentang tujuan-tujuan mereka.

2. Mendesain Tugas

Pembelajaran dan Pengawasan ketika guru merencanakan tugas pembelajaran umum, misalnya untuk menghasilkan sebuah produk dalam rangka mengilustrasikan sebuah konsep, rangkaian historis, pengalaman pribadi, dan lain sebagainya, maka dalam pembelajaran kolaboratif, para siswa memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam perencanaan aktifitas pembelajaran mereka.

3. Penilaian Diri

Ketika guru menerima tanggung jawab utama dalam menilai prestasi para siswa di masa lalu, pembelajaran kolaboratif bahkan memandang penilaian yang jauh lebih luas lagi, yaitu memandu siswa dari tahun-tahun awal sekolah untuk mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri.

Jadi, tanggung jawab baru siswa adalah penilaian diri sendiri, yakni sebuah kemampuan yang dikembangkan ketika mereka menilai kerja kelompok.

4. Pentingnya Interaksi dalam Pembelajaran Kolaboratif

Peran dialog dalam pembelajaran kolaboratif sangat ditekankan. Dialog berarti terjadi komunikasi dua arah, bukannya monolog. Dalam hal ini, guru tidak hanya ceramah dan siswa mendengarkan, tetapi antara guru dan siswa mendengarkan, tetapi antara guru dan siswa sama-sama bisa jadi penceramah dan pendengar dalam kelas kolaboratif. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran kolaboratif adalah bagaimana mempertahankan dialog yang terjadi secara menyenangkan di dalam kelas.

3.5 Indikator metode kolaboratif

Metode kolaboratif dapat dikatakan baik apabila indikator-indikator terpenuhi dengan baik, adapun indikator-indikatornya sebagai berikut:

1. Guru memberikan penjelasan tentang metode kolaboratif.
2. Guru memberikan instruksi tentang hal-hal yang harus dilakukan siswa dalam metode kolaboratif.
3. Setiap kelompok menyiapkan peralatan yang dibutuhkan saat berlangsungnya pembelajaran kolaboratif.
4. Guru memberikan materi kepada masing-masing kelompok.
5. Guru berusaha mengembangkan pemikiran siswa, agar siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
6. Setiap kelompok bertanggung jawab memberikan pemahaman kepada sesama anggota kelompoknya.
7. Siswa bertukar pendapat dalam memecahkan permasalahan.
8. Siswa menyelesaikan tugas secara bersama-sama dalam kelompoknya.

9. Masing-masing kelompok mempertanggung jawabkan didepan kelas.

10. Mengadakan diskusi dibawah bimbingan guru.

Dari hasil indikator tersebut dapat dikatakan bahwa setiap pelaksanaan metode kolaboratif ini harus berdasarkan dari indikator tersebut. Karena ini menunjukkan pedoman seorang guru di ketika proses pembelajaran berlangsung agar tujuan materi tersebut dapat tercapai dengan baik.

3.6 Hubungan Berpikir Kritis dan Kolaboratif

Berpikir kritis dan kolaborasi adalah dua keterampilan yang sangat penting di dunia modern, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Meskipun keduanya memiliki fokus yang berbeda, berpikir kritis dan kolaborasi saling melengkapi dan berhubungan erat dalam menghasilkan solusi yang lebih baik dan membuat keputusan yang lebih tepat.

Berpikir kritis dan kolaborasi saling memperkuat dan mendukung satu sama lain dalam banyak konteks. Berpikir kritis membantu individu dalam kolaborasi untuk menganalisis informasi, mengevaluasi ide secara objektif, dan membuat keputusan yang rasional, sementara kolaborasi menyediakan berbagai perspektif yang dapat memperkaya proses berpikir kritis. Dengan menggabungkan keduanya, kelompok atau tim dapat mencapai solusi yang lebih efektif, inovatif, dan terinformasi dengan baik.

d) Komunikatif

4.1 Pengertian Komunikasi

Communication (komunikasi) adalah proses pertukaran bahasa yang berlangsung dalam dunia manusia. Oleh sebab itu komunikasi selalu melibatkan manusia baik dalam konteks intrapersonal, kelompok maupun massa. Peneliti komunikasi membuktikan bahwa hingga saat ini bahasa diakui sebagai media

paling efektif dalam melakukan komunikasi pada suatu interaksi antar individu seperti halnya kegiatan penyuluhan dan pembinaan, proses belajar mengajar, pertemuan tempat kerja dan lain-lain (Muhtadi, 2012).

Berkomunikasi artinya perkembangan bicara dan bahasa yang mempunyai muatan emosi dan sosial, yaitu bagaimana sesi komunikasi itu dapat berlangsung secara timbal balik (Van, 2011). Komunikasi merupakan suatu aktifitas yang sangat sering dilakukan oleh setiap orang dalam lingkup apapun, dimanapun, dan kapanpun. Karena komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan kita. Semua orang membutuhkan komunikasi karena adanya komunikasi semuanya menjadi lebih mengerti. Komunikasi mempertemukan antara komunikan dengan komunikator. Komunikan yang menerima sedangkan komunikator yang menyampaikan pesan. Berinteraksi dengan cara berkomunikasi tidak harus dengan ucapan kata-kata tetapi juga bisa menggunakan gerak mimik tubuh seperti tersenyum, mengedipkan mata, melambaikan tangan, juga bisa menggunakan perasaan yang ada dalam hati seseorang. Tetapi pesan komunikasi akan bisa diterima oleh komunikan apabila komunikan mengerti apa yang komunikator sampaikan (Wilson, 2009: 10).

Komunikasi merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap manusia. Komunikasi adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Supaya informasi dapat diterima secara efektif, maka harus memenuhi prinsip jelas, tidak membingungkan, dapat dipahami, dan terstruktur. Selain itu, komunikasi juga memiliki aturan dan etika yang harus diikuti supaya komunikasi tidak merugikan penerima (Sandy, 2008).

4.2 Tujuan Komunikasi

Joseph A. Devito dalam bukunya “Komunikasi antar Manusia” menuliskan lima tujuan utama komunikasi yang dilakukan, baik tujuan yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar. Tujuan-tujuan komunikasi antara lain; 1) Menemukan Konteks dari “menemukan” adalah menyangkut penemuan diri. Pada saat berkomunikasi dengan orang lain, kita belajar mengenali diri kita sendiri sekaligus tentang orang lain; 2) Untuk berhubungan; 3) Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain. Kita menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi kita untuk membina dan memelihara hubungan sosial; 4) Untuk Meyakinkan Konteks “meyakinkan” disini dapat dilihat dari banyak waktu yang kita habiskan untuk melakukan persuasi antar pribadi, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima. Dalam perjumpaan antar pribadi sehari-hari kita berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain; 5) Untuk Bermain Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Demikian pula banyak dari perilaku komunikasi kita dirancang untuk menghibur orang lain. Adakalanya hiburan ini merupakan tujuan akhir, tetapi ada kalanya ini merupakan cara untuk mengikat perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan-tujuan lain.

4.3 Indikator Komunikatif

Menurut Listyarti (2012:7) mengatakan sikap komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Pendapat ini didukung oleh Suyadi (2013:9) menyatakan bahwa, komunikatif merupakan sikap senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap atau tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

Berikut ini merupakan indikator sikap komunikatif/bersahabat yang tertulis dalam Kemendiknas (2010: 36), antara lain yaitu:

Tabel 2.1 Indikator Karakter Komunikatif

| Nilai | Indikator |
|---|--|
| Bersahabat/ Komunikatif: | Memberi pendapat dalam kerja kelompok di kelas. |
| Tindakan yang memperlihatkan | Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas. |
| Tindakan yang memperlihatkan | Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas |
| rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| | Aktif dalam organisasi kelas. |
| | Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah |
| | Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya. |

Indikator yang digunakan sebagai acuan observasi di dalam kelas yaitu pertama, siswa memberi pendapat dalam kerja kelompok di kelas, siswa diharapkan memberi pendapat dari diskusi yang membahas tentang tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Kedua, siswa memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas. artinya siswa memberi pendapat dan mendengarkan dari pendapat lain dengan baik, dan akan menimbulkan hasil diskusi kelompok. Dengan begitu siswa

diharapkan dapat memiliki karakter komunikatif dalam pembelajaran, karakteristiknya sebagai berikut:

- 1) Senang belajar bersama dengan temannya di kelas.
- 2) Semakin banyak berinteraksi dengan temannya, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar.
- 3) Menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika kegiatan pembelajaran melalui pendekatan kooperatif.
- 4) Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengembangkan diri.
- 5) Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan teman atau dengan gurunya.
- 6) Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial di sekolah.

Berdasarkan pendapat beberapa sumber mengenai karakter komunikatif di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter komunikatif dalam pembelajaran adalah suatu sikap atau tindakan saat berkomunikasi di dalam pembelajaran dengan mementingkan sopan santun saat berbicara, rasa senang membaur dengan temannya atau kelompok lain dengan begitu dapat terjalinnya hubungan dan komunikasi dengan antar sesama.

Berpikir kritis dan komunikatif (kemampuan berkomunikasi secara efektif) memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung dalam berbagai konteks, baik dalam kehidupan sehari-hari, dunia pendidikan, maupun dunia profesional. Keduanya saling melengkapi karena berpikir kritis memungkinkan individu untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi secara mendalam, sementara keterampilan komunikatif memungkinkan individu untuk menyampaikan hasil pemikiran kritis mereka dengan cara yang jelas dan persuasif.

e) Karakter

Guru mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter, karena tugas guru tidak hanya mengajar saja, namun guru juga mendidik dan mengarahkan siswa agar mempunyai perilaku dan sikap yang baik. Peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa adalah guru. sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, dan guru sebagai teladan. Guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental siswa. Guru sebagai pendidik yaitu dimana guru menjadi teladan bagi peserta didik dan lingkungannya. Peran guru sebagai pendidik menuntut seorang guru untuk menjaga wibawanya, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan mempunyai kepribadian yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Menurut Subiarto dan Wakhudin (2021) *Character education contains three stages of activity, namely imparting knowledge about character, feelings about character, and actions that reflect character. Judging from the three stages of these activities, it can be seen that character education is actually the same as other types of education, namely that it must touch the three realms of the human psyche, namely the cognitive, affective, and psychomotor domains.*

Yang diterjemahkan sebagai berikut;

Pendidikan karakter mengandung tiga tahap kegiatan, yaitu pemberian pengetahuan tentang karakter, perasaan tentang karakter, dan tindakan yang mencerminkan karakter . Dilihat dari ketiga tahap kegiatan tersebut terlihat bahwa pendidikan karakter sebenarnya sama dengan jenis lainnya. Pendidikan yaitu harus menyentuh tiga ranah jiwa manusia, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik .

Pendidikan karakter merupakan kurikulum yang dikembangkan secara khusus untuk mengajarkan kepada anak

tentang sifat-sifat dan sifat-sifat karakter yang baik. Sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan etika, tanggung jawab dan kepedulian dengan memberikan keteladanan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal.

Hubungan berpikir kritis dan karakter saling berhubungan erat dan mendukung satu sama lain. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang rasional, adil, dan berbasis bukti, sementara karakter yang baik memberikan landasan moral dan etika untuk berpikir kritis secara positif. Kedua keterampilan ini bekerja bersama untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam menganalisis informasi dan membuat keputusan, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan empati dalam setiap tindakan mereka. Dengan mengembangkan keduanya, seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih bijaksana, adil, dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.

7. Panduan Budaya Baca

Buku merupakan suatu yang sangat penting atau dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer untuk seorang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Dengan buku, proses pembelajaran akan berlangsung lebih nyaman dan lancar. Meskipun seiring berjalannya waktu dengan teknologi yang begitu canggih, tetap saja keberadaan buku cetak dalam pendidikan tidak dapat disingkirkan begitu saja. Termasuk buku panduan sebagai penunjang pelaksanaan suatu hal. Berikut akan dipaparkan mengenai buku panduan.

Defisini mengenai buku panduan sebelumnya telah dijelaskan dalam beberapa penelitian. Berikut ini dipaparkan beberapa pengertian buku panduan. Dalam Depdiknas (2008, h.6-7) memaparkan bahwa menurut Permendiknas No. 2/2008 buku panduan pendidikan adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, atau model pembelajaran yang digunakan

oleh para pendidik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai pendidik. Dalam pengertian yang lebih luas, buku panduan pendidikan adalah buku yang materi atau isinya dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pendidik dan/atau tenaga kependidikan. Selain itu juga Kemendikbud dalam penilaian buku nonteks pelajaran menyatakan bahwa buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik jenjang pendidikan PAUD/Dikdas/Dikmen.

Dalam istilah sehari-hari buku panduan sering disebut sebagai buku pintar sebab dengan membaca buku jenis ini orang menjadi seolah-olah pintar akan sesuatu yang sedang dikerjakannya, termasuk akan sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar. Orang lain juga sering menyebutnya dengan buku pegangan (*handbook*) dan buku petunjuk (*manual*).

Menurut Abdul Hakim Sudarnoto (2006: 44), buku pegangan (*handbook*) merupakan kompilasi berbagai jenis informasi yang disusun secara padat dan siap pakai, khusus dalam sebuah bidang seperti *handbook of physic*. Sementara buku pedoman (*manual book*) berisi petunjuk, panduan atau prosedur untuk mengerjakan sesuatu secara bertahap.

Depdiknas (2008:6-7) memaparkan bahwa menurut Permendiknas nomor 2 tahun 2008, buku panduan adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai pendidik. Dalam pengertian lebih luas lagi, buku panduan adalah buku yang materi atau isinya dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pendidik dan/atau tenaga kependidikan. Jadi yang dimaksud dengan buku panduan adalah buku yang disusun untuk bidang studi tertentu, yang mempunyai aturan standar dan disusun oleh para pakar dalam bidangnya yang terdapat maksud untuk tujuan instruksional

dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang mudah dipahami oleh pemakainya di sekolah-sekolah.

Buku panduan lazimnya digunakan sebagai sarana memeriksa atau menguji data untuk membantu pemakai dalam tugasnya. Buku panduan dapat dibagi menjadi buku panduan umum dan buku panduan khusus. Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia No 8/2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan, pada pasal 2 ayat (1) menjelaskan bahwa buku yang digunakan oleh satuan pendidikan terdiri atas buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran.

Buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi yang dikembangkan, termasuk dalam buku nonteks pelajaran. Buku nonteks yaitu buku yang tidak digunakan secara langsung sebagai buku sumber atau referensi dari satu bidang studi tertentu di lembaga pendidikan (Permendiknas No.2 Tahun 2008). Maka dari itu ciri-ciri dari buku panduan dapat disamakan dengan ciri-ciri buku nonteks. Dapat diidentifikasi ciri-ciri buku nonteks menurut (Pusat Perbukuan, 2008), yaitu (a) buku-buku yang dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (b) buku-buku yang menyajikan materi untuk memperkaya buku teks pelajaran, atau sebagai informasi tentang Ipteks secara dalam dan luas, atau buku panduan bagi pembaca; (c) buku-buku nonteks pelajaran tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan; (d) buku-buku nonteks pelajaran berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar yang 24 tertuang dalam Standar Isi, namun memiliki keterhubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional; (e) materi atau isi dari buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca, sehingga materi buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan pula oleh pembaca secara umum; (f)

penyajian buku nonteks pelajaran bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar, yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

Menurut M. Winchell dalam bukunya *Guide to Reference book* yang dikutip oleh Sujono Trimo (1997: 101-102). *Handbook is compilation of miscellaneous information which, in some fields, are particularly important as reference aids, e.g., in branches of engineering there are handbook which, although prepared primarily for the practicing engineer, are useful for answering reference questions in a library. Literary, historical and statistical handbook are needed in libraries of all sizes.* Artinya Buku pegangan adalah kumpulan informasi yang, dalam beberapa bidang, sangat penting sebagai alat bantu referensi, misalnya, di cabang teknik buku tersebut sebagai pegangan, yang walaupun dipersiapkan terutama untuk insinyur praktik, namun sebenarnya juga berguna untuk menjawab pertanyaan di bidang perpustakaan.

Mengacu pengertian dari *handbook* tersebut maka buku panduan berguna sebagai informasi, pegangan, instruksi, referensi, memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada bidang yang terkait, yang diharapkan pemakai buku pegangan mengerjakan sebuah program secara terarah, sistematis, benar sesuai petunjuk, dan mudah dalam pencapaian tujuan.

Buku panduan merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang sangat berguna dalam proses belajar mengajar. Buku panduan dapat membantu siswa dan guru untuk memahami dan mengaplikasikan materi pembelajaran dengan lebih mudah dan efektif. Selain itu, buku panduan juga dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan prestasi akademik.

Buku panduan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Panduan Budaya Baca. Isi dari Panduan Budaya Baca tersebut menyajikan informasi dan memandu atau memberikan tuntunan kepada

guru untuk melakukan kegiatan yang disampaikan pada silabus untuk memunculkan budaya baca siswa. Panduan Budaya Baca tersebut dikatakan berhasil apabila panduan yang disampaikan dalam buku dapat dipahami dan diterapkan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa buku panduan adalah buku nonteks yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, atau model pembelajaran, berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam standar isi, namun memiliki hubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, yang isinya dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pendidik dan/atau tenaga kependidikan dan penyajiannya bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang, tingkat kelas ataupun pembaca umum.

Ciri-ciri panduan baca yang baik adalah: (a) berisi informasi dan instruksi yang disajikan secara sistematis dan terstruktur. (b) Materi pembelajaran disajikan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. (c) Isi buku panduan dapat berisi penjelasan tentang materi pembelajaran, instruksi dan petunjuk, serta contoh-contoh penerapan konsep atau teori yang diajarkan. (d) menyajikan informasi dan instruksi dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, serta dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi yang mendukung.

Menurut Utomo (2008:45) menjelaskan tujuan panduan yang berkualitas yaitu: (a) harus menarik minat bagi para siswa yang menggunakannya; (b) harus mampu memotivasi siswa yang memakainya; (c) memuat ilustrasi yang menarik hati bagi para siswa yang mememanfaatkannya; (d) mempertimbangkan aspek linguistik sesuai dengan; (e) memiliki hubungan yang erat dengan pelajaran yang lain merangsang aktivitas-aktivitas pribadi siswa yang menggunakannya; (g)

Hindari konsep yang samar agar tidak membingungkan pembaca, (h) menghargai perbedaan pribadi siswa.

Keunggulan dari isi buku panduan adalah kemudahan dalam penyajian materi dan penjelasan, serta fleksibilitas dalam penggunaan. Buku panduan dapat digunakan oleh siswa atau pengguna untuk mempelajari materi secara mandiri, atau digunakan oleh guru sebagai bahan tambahan dalam proses belajar mengajar.

Namun, kelemahan dari isi buku panduan adalah kemungkinan adanya kesalahan atau ketidakakuratan informasi yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, perlu adanya seleksi dan verifikasi terhadap sumber buku panduan yang digunakan. Selain itu, isi buku panduan juga harus terus diperbarui dan ditingkatkan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang ada.

Membuat buku panduan yang efektif dan menarik membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang. Berikut ini adalah beberapa langkah yang dapat diikuti dalam membuat buku panduan:

- a. Tentukan tujuan dan sasaran dari buku panduan yang ingin dibuat. Buatlah daftar topik dan konsep yang ingin disampaikan dalam buku panduan.
- b. Buatlah outline atau kerangka dari buku panduan, yaitu rangkaian konten yang akan disampaikan dalam buku panduan. Selain itu, tentukan juga metode penyampaian informasi, seperti teks, gambar, atau video.
- c. Tulislah naskah buku panduan dengan bahasa yang mudah dipahami dan jelas. Gunakan kalimat sederhana dan hindari penggunaan kosakata yang sulit dipahami.
- d. Selengkapnya, tambahkan ilustrasi atau gambar untuk memperjelas konsep dan memudahkan pembaca dalam memahami materi. Pastikan gambar atau ilustrasi yang digunakan relevan dengan konten yang disampaikan.

- e. Selanjutnya, desainlah buku panduan dengan layout yang menarik dan sesuai dengan tujuan dari buku panduan. Gunakan warna yang konsisten dan mudah dibaca, serta hindari penggunaan font yang sulit dibaca.
- f. Lakukan revisi dan perbaikan untuk memastikan isi buku panduan sudah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Setelah itu, buku panduan siap untuk dicetak dan didistribusikan.

Untuk menyusun kriteria Panduan Budaya Baca yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau evaluasi pada panduan yang ada saat ini, kita perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang mendukung pengembangan budaya baca yang efektif. Panduan Budaya Baca yang baik tidak hanya mendorong kegiatan membaca, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung literasi, kebiasaan membaca yang berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas bacaan yang dikonsumsi oleh masyarakat.

Kriteria Panduan Budaya Baca yang baik harus memperhatikan aksesibilitas, relevansi, keterlibatan komunitas, kualitas materi bacaan, pengembangan minat baca, penggunaan literasi digital, serta evaluasi dan umpan balik yang konstruktif. Dengan mengintegrasikan kriteria-kriteria ini, Panduan Budaya Baca dapat membantu menciptakan kebiasaan membaca yang kuat dan berkelanjutan, yang pada gilirannya akan meningkatkan literasi di seluruh lapisan masyarakat.

Berikut adalah kriteria Panduan Budaya Baca yang dapat digunakan untuk mengevaluasi atau merancang panduan yang lebih efektif:

- a. Keterlibatan Komunitas dan Stakeholder

Panduan Budaya Baca yang baik harus melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, perpustakaan, komunitas, dan sektor swasta. Budaya baca tidak hanya dibangun oleh individu, tetapi juga oleh kolektif yang mendukungnya.

Indikator:

- Partisipasi Orang Tua dan Keluarga

Panduan Budaya Baca harus mendorong orang tua untuk terlibat dalam mendukung kebiasaan membaca anak-anak mereka, baik di rumah maupun di luar rumah.

- **Kemitraan dengan Perpustakaan dan Sekolah**

Mendorong kolaborasi antara sekolah, perpustakaan, dan lembaga pendidikan lainnya untuk menyediakan materi bacaan yang berkualitas serta ruang untuk diskusi dan kegiatan literasi.

- **Keterlibatan Komunitas**

Mengadakan acara atau program membaca bersama yang melibatkan komunitas untuk menciptakan suasana yang mendukung budaya baca.

Ciri-ciri:

- Program membaca yang melibatkan seluruh keluarga dan masyarakat.
- Kolaborasi antara sekolah, perpustakaan, dan komunitas untuk mengorganisir acara budaya baca (misalnya, festival literasi, lomba membaca, dan diskusi buku).

b. **Penyediaan Akses yang Merata terhadap Buku dan Bacaan**

Salah satu kunci dalam membangun budaya baca adalah memastikan akses yang merata terhadap bahan bacaan yang berkualitas. Hal ini mencakup buku cetak, buku digital, serta sumber bacaan lainnya yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Indikator:

- **Akses Buku untuk Semua Kalangan**

Memastikan bahwa buku dan bahan bacaan dapat diakses oleh semua orang, baik melalui perpustakaan, toko buku, atau platform digital.

- **Distribusi Buku di Wilayah Terpencil**

Program yang memastikan distribusi buku dan bahan bacaan ke daerah-daerah yang kurang terlayani atau terpencil,

misalnya dengan menggunakan perpustakaan keliling atau aplikasi digital.

Ciri-ciri:

- Penyediaan buku dengan berbagai genre dan tingkat kesulitan untuk berbagai usia dan latar belakang sosial.
- Akses gratis atau terjangkau terhadap buku melalui perpustakaan atau platform digital.

c. Pengembangan Minat Baca Sejak Dini

Budaya baca harus dimulai sejak usia dini. Panduan Budaya Baca yang baik harus mencakup langkah-langkah untuk menumbuhkan minat baca pada anak-anak, remaja, dan bahkan orang dewasa.

Indikator:

- Program Membaca Anak
Menyediakan buku yang sesuai dengan usia anak-anak, serta mendukung kegiatan membaca bersama orang tua atau di sekolah.
- Mendorong Kegiatan Literasi di Sekolah
Mengintegrasikan kegiatan membaca yang menyenangkan dalam kurikulum pendidikan di sekolah, seperti waktu membaca di kelas atau klub buku.
- Pemberian Buku untuk Anak-anak dari Keluarga Tidak Mampu
Program yang memastikan anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah mendapatkan akses ke buku dan bahan bacaan.

Ciri-ciri:

- Program membaca yang melibatkan cerita bergambar atau buku dengan teks yang mudah dipahami untuk anak-anak.
- Kegiatan yang melibatkan orang tua atau pengasuh dalam mendampingi anak membaca di rumah.

d. Kualitas dan Keragaman Materi Bacaan

Panduan Budaya Baca yang baik harus memperhatikan kualitas dan keragaman materi bacaan yang disediakan. Buku dan materi lainnya harus bervariasi, mencakup berbagai genre, topik, dan jenis literasi, baik itu sastra, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun literasi digital.

Indikator:

- Kualitas Bacaan

Buku dan bahan bacaan yang disarankan harus berkualitas tinggi, tidak hanya dari sisi isi, tetapi juga dari sisi penerbitan (misalnya kualitas cetakan, bahasa, dan desain).

- Keragaman Genre

Buku yang tersedia mencakup berbagai genre, seperti fiksi, non-fiksi, biografi, ensiklopedia, serta buku yang mempromosikan keberagaman budaya.

- Literasi Digital

Menyediakan akses ke buku digital, artikel, dan sumber daya online yang dapat meningkatkan literasi digital pembaca.

Ciri-ciri:

- Koleksi buku yang mencakup berbagai genre dan topik, dari sastra klasik hingga buku ilmiah, serta materi yang mendukung literasi digital.
- Buku yang mencerminkan keberagaman budaya dan pengalaman sosial.

e. Program Membaca yang Menarik dan Interaktif

Panduan Budaya Baca yang baik harus mencakup program atau kegiatan yang menarik dan interaktif agar pembaca tetap tertarik untuk membaca secara berkelanjutan. Ini termasuk lomba membaca, klub buku, atau kegiatan berbasis proyek yang melibatkan pembaca dalam pemahaman teks.

Indikator:

- Tantangan Membaca

Program membaca yang menantang pembaca untuk membaca sejumlah buku dalam periode waktu tertentu, seperti program "baca 10 buku dalam sebulan".

- Klub Buku dan Diskusi

Membentuk klub buku di sekolah, perpustakaan, atau komunitas yang memberikan ruang bagi pembaca untuk berbagi pendapat dan berdiskusi tentang buku yang telah dibaca.

- Kegiatan Berbasis Proyek

Mengadakan proyek berbasis literasi, seperti menulis cerita pendek, menggambar ilustrasi untuk buku, atau membuat presentasi berdasarkan bacaan.

Ciri-ciri:

- Tantangan atau kompetisi membaca yang menyenangkan dan mendorong pembaca untuk lebih banyak membaca.
- Program diskusi buku atau kegiatan berbasis proyek yang melibatkan pembaca dalam eksplorasi teks lebih dalam.

f. Pemberdayaan Melalui Literasi Digital

Di era digital, literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca buku fisik, tetapi juga kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif di dunia digital. Panduan Budaya Baca yang baik harus mencakup aspek literasi digital.

Indikator:

- Akses ke Buku Digital dan E-Learning

Program yang menyediakan akses ke buku elektronik, artikel digital, dan sumber daya pembelajaran online.

- Pelatihan Literasi Media dan Informasi

Program yang mengajarkan pembaca cara menilai kredibilitas informasi yang mereka temui secara online dan memahami media sosial dengan bijak.

Ciri-ciri:

- Penyediaan akses ke platform pembelajaran online dan e-book untuk mendukung literasi digital.
- Program pelatihan yang mengajarkan cara mengidentifikasi informasi yang benar dan menghindari hoaks.

g. Evaluasi dan Umpan Balik yang Konstruktif

Panduan Budaya Baca yang baik harus mencakup evaluasi dan umpan balik yang konstruktif untuk mengetahui sejauh mana program tersebut efektif dalam mendorong budaya baca dan literasi.

Indikator:

- **Penilaian Kemajuan Pembaca**
Evaluasi atau penilaian berkala terhadap kemajuan pembaca, misalnya melalui tes pemahaman bacaan atau diskusi kelompok.
- **Umpan Balik dari Pembaca**
Mengumpulkan umpan balik dari pembaca untuk mengetahui apa yang mereka sukai atau tidak sukai dari program membaca yang ada.

Ciri-ciri:

- Survei atau wawancara untuk mengukur minat dan pengalaman pembaca terhadap program membaca.
- Penilaian yang membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau diperkuat dalam program budaya baca

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini telah telah penulis temukan, yaitu penelitian dan jurnal tentang literasi antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulis Priyani 2018 yang berjudul “*Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Gugus Dipanegara Unit Pendidikan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas*” yang dilatarbelakangi kurangnya minat siswa dalam membaca dan motivasi guru dalam budaya membaca dan menulis

sehingga perlu adanya strategi atau cara untuk menumbuhkan minat membaca.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti 2018 yang berjudul “*Pengembangan Metode Lirik Bapa dalam Budaya Literasi Pada Pembelajaran Membaca Pemahaman siswa Kelas V SDN 1 Arcawinangun UPK Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas*” yang dilatarbelakangi siswa kesulitan dalam belajar membaca Pemahaman dan Pengembangan Metode pembelajaran sebagai salah satu meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Penelitian Asim Tahun 2019 yang berjudul “*Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Budaya Baca Siswa Sekolah Dasar Terintegrasi Dengan Program Sekolah Berbasis Job Description*”. Hasil dari Penelitian ini adalah Pengembangan pembelajaran pendidikan budaya baca siswa terintegrasi dengan program sekolah berbasis job description dipilih sebagai alternatif pemecahan masalah. Sekolah memprogramkan kegiatan belajar mandiri yang dapat dilacak diperpustakaan. Program tersebut berupa *job description* yaitu terdiri dari klub membaca, gazebo cerita, mini book buatan siswa, pojok baca siswa, jum'at baca, buku jurnal membaca, bumbung kelas perkaya koleksi bacaan dan sarapan membaca. Guna membantu guru dalam melaksanakannya disusun silabus dan buku panduan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilk perangkat pembelajaran pendidikan budaya baca siswa SD yang terintegra dengan program sekolah berbasis *job description* yang valid dan praktis.
4. Penelitian Dita Bahtiar, Erfan Yudianto, Titik Sugiarti Tahun 2021 yang berjudul “*Pengembangan Buku Panduan Geogebra untuk SMP Pada Materi Bangun Ruang di Masa Pandemi COVID-19*”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan proses pengembangan buku panduan guru menggunakan software GeoGebra pada materi bangun ruang di masa pandemi Covid-19; (2) Mengetahui hasil pengembangan buku panduan guru menggunakan software Geo Gebra pada materi bangun

ruang di masa pandemi Covid-19 . Hasil pengembangan buku panduan guru pada penelitian ini yaitu uji kevalidan menunjukkan bahwa produk telah valid dengan kategori sangat tinggi. uji kepraktisan produk juga menunjukkan bahwa produk dapat dikatakan praktis dengan kategori baik, dan uji keefektifan produk menunjukkan kategori baik sehingga produk juga telah efektif. Kesimpulannya produk buku panduan software geogebra pada materi bangun ruang dapat digunakan oleh guru untuk bisa membantu dan mendukung kegiatan mengajar disekolah terutama dimasa pandemi Covid-19.

5. Penelitian Izzatin Naili Rohmah, Tommi Yuniawan, Nas Haryati Setyaningsih Tahun 2023 yang berjudul "*Keefektifan Buku Panduan Menulis Puisi Berbasis Pendidikan Karakter Untuk peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar*". Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil buku panduan dan menguji keefektifan buku panduan menulis puisi berbasis pendidikan karakter untuk kelas V SD. Desain penelitian yang digunakan adalah R & D. Berdasarkan hasil analisis ditemukan profil buku panduan. Profil buku panduan menulis puisi berbasis pendidikan karakter meliputi lima bagian, yakni (1) bentuk fisik, (2) sampul buku, (3) bagian pendahuluan, (4) bagian isi, dan (5) bagian penyudah buku. Uji keefektifan buku panduan dilakukan berdasarkan hasil uji empiris. Hasil uji keefektifan ini menunjukkan bahwa nilai signifikan kurang dari 0,05, artinya adanya perbedaan antara pretes dengan posttes, sehingga buku panduan menulis puisi berbasis pendidikan karakter efektif digunakan pada pembelajaran menulis puisi.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2016:91) kerangka berpikir harus dapat menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti dengan benar dan jelas. Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah program yang membiasakan siswa untuk membaca. Adanya Gerakan Literasi Sekolah ini, maka para siswa dibiasakan untuk membaca kurang lebih 15 menit sebelum pelajaran

berlangsung. Gerakan Literasi Sekolah pada Sekolah Dasar merupakan suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas pembelajaran literasi. Sekolah Dasar merupakan awal dari pendidikan dasar 9 (Sembilan) tahun, sehingga gerakan penumbuhan minat baca sangat strategis untuk dilakukan.

Beberapa permasalahan utama yang dihadapi dalam membudayakan literasi di sekolah adalah; 1) Pengembangan untuk meningkatkan keterampilan berliterasi khususnya mengembangkan minat baca belum berjalan maksimal karena guru belum memahami tentang pentingnya literasi.; 2) Upaya mensosialisasikan Gerakan Literasi di Sekolah belum berjalan secara maksimal ; 3) minat baca yang dimiliki oleh siswa masih sangat rendah, hal tersebut dibuktikan dengan minimnya waktu yang digunakan oleh siswa untuk membaca ; 4) Siswa lebih senang bermain, jajan, dan mengobrol disaat waktu jam istirahat. Dengan minimnya minat baca yang dimiliki oleh siswa, maka berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka.

Buku panduan adalah salah satu bentuk bahan ajar yang berisi informasi dan instruksi yang disajikan secara sistematis dan terstruktur. Buku panduan ini berfungsi untuk membantu siswa atau pengguna untuk memahami dan menerapkan suatu materi atau konsep tertentu. Dalam konteks pendidikan, buku panduan dapat digunakan oleh siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar.

Dalam buku panduan, materi pembelajaran disajikan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Buku panduan juga biasanya dilengkapi dengan gambar, diagram, dan ilustrasi yang memudahkan pengguna untuk memahami konsep yang diajarkan. Selain itu, buku panduan juga sering disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kebutuhan pengguna, sehingga dapat membantu dalam memecahkan masalah atau kesulitan belajar.

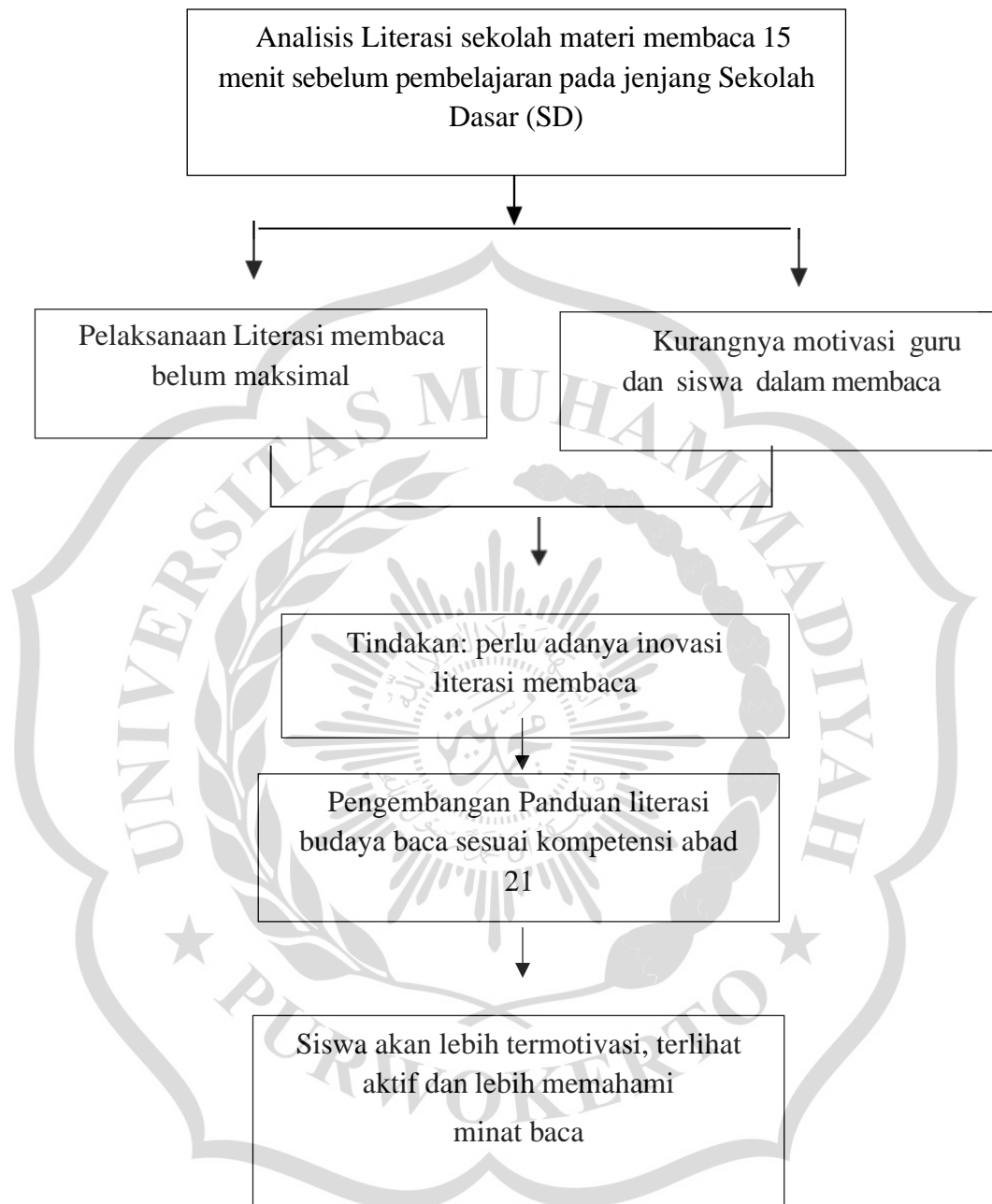
Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam

dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010).

Sejalan dengan hal itu, Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013). Pemerintah dalam hal ini menjadikan kebiasaan membaca sebagai kegiatan wajib bagi setiap anak dengan harapan kelak menjadi budaya dalam kehidupan mereka. Untuk itu pemerintah mengajak seluruh stake holder pendidikan ikut andil dalam kegiatan tersebut, mulai dari keluarga, sekolah hingga masyarakat.

Selain memasukkan kewajiban membaca dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas pemerintah juga memiliki empat hal yang dilakukan untuk memajukan dunia pendidikan melalui proses yang berlangsung di sekolah yaitu: Pemikiran abad 21 yang menuntut peserta didik untuk berfikir kritis, kreatif, inovatif, serta kolaboratif.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 2.2 Alur Kerangka Berpikir